

## EFEKTIVITAS MANAJEMEN DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Hadi Ahmad Bukhori , Ibnu Imam Al Ayyubi, Rifqi Rohmatulloh, Saepulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, Bandung Barat  
*hadiahmadbukhori@staidaf.ac.id*

### **ABSTRACT**

*Classroom management is better known as classroom management which can organize all class resources to create effective and efficient learning. Educators are required to be creative and innovative in applying learning models so that the learning process can run optimally. The Mind Mapping method can be used as an effective effort to overcome problems that occur in the learning process. This research is a classroom action research with a research design that includes planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques, namely: observation, interviews, documentation, and learning outcomes tests were analyzed through descriptive analysis with steps in the form of data reduction, data presentation, and verification. The results of the study show that the application of the Mind Mapping type learning model can improve student learning outcomes. 79.3% with a total of 23 students whose scores reached the KKM, while in the first cycle of assessment only 12 students whose scores reached the KKM. From the results of the recapitulation of achieving KKM and the percentage of classical completeness, the learning outcomes are in a good category.*

**Keywords:** *Classroom Management, Mind Mapping, Classroom Action Research*

### **ABSTRAK**

Manajemen kelas lebih dikenal dengan pengelolaan kelas yang dapat mengorganisasikan segala sumber daya kelas agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidik dituntut agar kreatif dan inovatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Metode *Mind Mapping* dapat dijadikan sebagai upaya efektif untuk mengatasi persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar yang dianalisis melalui analisis deskriptif dengan langkah-langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari 57,5 menjadi 74,2 dan ketuntasan klasikal yang telah dicapai oleh siswa juga meningkat dari 41,3% menjadi 79,3% dengan total 23 siswa yang nilainya mencapai KKM, sedangkan pada penilaian siklus I hanya 12 siswa yang nilainya mencapai KKM. Dari hasil rekapitulasi mencapai KKM dan presentase ketuntasan klasikal hasil belajar berkategori baik.

**Kata Kunci:** *Manajemen Kelas, Mind Mapping, Penelitian Tindakan Kelas*

## A. PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan yang dirasakan dari usaha pendidikan, pendidikan kita telah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut telah membawa kita pada permasalahan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan perlu diciptakan proses pembelajaran yang efektif. Sejalan dengan perubahan tersebut kedudukan manajemen kelas sangat diperhatikan karena manajemen kelas yang lebih dikenal dengan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan dalam mengorganisasikan segala sumber daya akelas bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Danim (2002) bahwa manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang lebih luas dari pada sebatas menciptakan iklim untuk menegakkan disiplin siswa. Pengertian manajemen kelas mencakup segala hal, yaitu guru harus merangsang keterlibatan atas kerja sama siswa dalam keseluruhan aktivitas kelas dan menata lingkungan kerja menjadi produktif bagi proses pendidikan dan pengajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengaturan kelas dan pengajaran (Semiawan, 1990). Keberhasilan suatu pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mengatur kelas. Kemampuan mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Indikator manajemen yang efektif diantaranya siswa memperhatikan, perhatian siswa terfokus siswa berpartisipasi aktif, dan daya serap tinggi. Manajemen pengelolaan kelas yang baik memungkinkan guru mengajar dengan baik, karena kelas yang terhindar dari konflik memungkinkan guru mengembangkan apa yang diinginkannya. Manajemen pengelolaan kelas yang baik berada posisi yang menguntungkan lebih disenangi siswa karena pengelolaan kelas yang *valid* akan melahirkan interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Sebagaimana menurut Soeharto (1995) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru mempunyai tiga fungsi utama, yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini juga mengupas tentang kegiatan pengelolaan kelas yang diwujudkan dalam kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang optimal. Pelaksanaan administrasi pendidikan ini ditentukan oleh kepemimpinan seorang guru kelas yang melaksanakan kepemimpinan demokratis di lingkungan kelasnya lebih berhasil menciptakan dinamika kelas yang positif (Nawai, 1989). Ada beberapa hal yang harus dipahami oleh seseorang pendidikan bila ingin tampil optimal. Dalam kaitan ini seorang pendidik harus merangsang diri untuk memahami variabel-variabel konstektual yang berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran, seperti tujuan pengajaran kapasitas, kapasitas kognitif dan lain-lain. Pengajaran

yang efektif menuntut kemampuan guru mengimplementasikan sederetan dimensi yang luas dari diagnostik, pengajaran, manajerial, merajut perilaku pada konteks dan situasi khusus, sehingga kebutuhan spesifik.

Model pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu cara yang digunakan guru sebagai petunjuk dalam merencanakan pembelajaran di kelas dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas (Komalasari, 2011). Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai, karena keberhasilan siswa untuk mengerti, memahami dan menyerap serta mentransformasi kembali berbagi materi yang disampaikan oleh guru tergantung pada kecakapan guru saat mengajar di kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membuat proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif. Suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan dipercaya dapat lebih melibatkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga pengetahuan yang diberikan akan mudah dimengerti. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya (Hamdayama, 2016). Selain itu pemilihan metode yang tepat diyakini akan meningkatkan aktivitas dan motivasi dalam belajar, yang akhirnya akan meningkatkan pada pemahaman belajar siswa. Berdasarkan asumsi peneliti dan kajian-kajian peneliti terdahulu metode *Mind Mapping* dapat dijadikan sebagai suatu upaya efektif untuk mengatasi persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Mind mapping* hadir sebagai suatu metode mencatat yang kreatif, efektif, dan juga sangat sederhana (Buzan, 2020).

## **B. METODE**

### **1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Arikunto (2007) penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga kata, yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Pertama, penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati. Kedua, tindakan merupakan gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Ketiga, kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama (Komara, 2012). Menurut Arikunto (2007) dari ketiga komponen pengertian tersebut

penelitian tindakan kelas mengacu pada kajian kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang secara sadar diciptakan dan berlangsung secara bersama di dalam kelas. Penelitian tindakan ini menggambarkan sebab-akibat dan hal-hal yang terjadi ketika tindakan diberikan dan serangkaian proses dari awal pemberian tindakan sampai dengan hasil yang diperoleh dari tindakan tersebut (Asrori, 2019). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan aktivitas nyata guru dalam pengembangan profesionalnya (Arikunto, 2007). Oleh sebab itu melalui Penelitian Tindakan ini dapat mengembangkan kemampuan guru yang bersangkutan dalam kualitas belajar mengajarnya dan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi didalam kelas Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan pokok bahasan mengenai “Perkembangan Islam Masa Rasulullah Saw. periode Makkah”, peneliti menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* dalam praktiknya,

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari alat atau instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data atau informasi yang dilakukan melalui upaya pengamatan secara langsung ketempat yang diteliti (Arikunto, 2007).
- b. Wawancara yaitu untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran dan hasil belajar sebelum dan setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*.
- c. Dokumentasi yaitu untuk mendapatkan informasi langsung dari tempat penelitian, yang berfungsi sebagai penguat atau pendukung dari data pengamatan yang dapat profil sekolah, foto-foto, laporan kegiatan selama pembelajaran, hasil belajar peserta didik berupa nilai ulangan harian, laporan selama penelitian, film dokumenter, data penelitian yang relevan dan sebagainya.
- d. Metode tes yaitu serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Tes digunakan sebagai alat penilaian yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lisan, tulisan atau dalam bentuk tindakan yang diajukan kepada siswa untuk memperoleh jawaban (Sudjana, 2020).

### 3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2017), adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode tes.
- b. Reduksi data yaitu suatu proses menyederhanakan dan mengubah data dari yang bentuknya mentahan berupa hasil penelitian atau belum terstruktur menjadi suatu data yang lebih bermakna dan terstruktur dengan baik.
- c. Penyajian data yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori, flowchart dan sejenisnya. penyajian data ini dilakukan dengan berupa diagram dan menyusun secara naratif mengenai berbagai data informasi yang telah di kumpulkan dan diperoleh dari hasil reduksi data yang kemudian di deskripsikan dengan rapih.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu serangkaian proses verifikasi ataupun meninjau ulang terhadap kesimpulan dari data yang didapatkan sehingga menjadi konfigurasi yang utuh.

### C. HASIL PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mulyatiningsih (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran tipe *Mind Mapping* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa melatih kemampuan menyajikan isi (*Content*) materi pelajaran dan informasi dalam peta pikiran (*Mind Mapping*), dan membantu siswa meringkas dan menyusun poin-poin penting dari materi yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta, grafik dan penggunaan simbol untuk membantu siswa dalam mengingat dan memahami pelajaran dengan lebih mudah. Mengingat karakteristik materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) cenderung bersifat deskriptif karena berisikan uraian suatu peristiwa yang panjang. Oleh sebab itulah, dari penguatan ingatan dan pemahaman inilah diharapkan dapat meningkatkan

hasil belajar peserta didik dan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Karena Pemetaan pikiran merupakan strategi ideal untuk meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik, yang digunakan untuk menulis esai atau tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep (Huda, 2014).

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan di kelas dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*, proses pembelajaran yang semula lumpuh dan membosankan, dimana siswa cenderung hanya duduk dan mendengarkan lalu mencatat materi dengan menyalin secara keseluruhan dari buku tanpa mengerti isi dari materinya. Pembelajaran di kelas sudah tidak hanya berpusat pada guru lagi, siswa mulai aktif terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan, terjalin interaksi yang baik antar guru dan siswa, siswa bersemangat dalam kegiatan pembuatan *Mind Mapping* dan mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa sudah mulai memahami prosedur pembelajaran dengan menggunakan *Mind Mapping*, siswa sangat antusias dalam pembuatan *Mind Mapping*, mereka merasa senang karena tidak harus mencatat dengan banyak, mereka dapat membuat catatan ringkasan yang kreatif. Dimana terdapat banyak warna dan gambar sehingga siswa merasa mudah untuk mengingat dan memahaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat Buzan (2020) *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan juga sangat sederhana. Selain itu, adanya kombinasi warna, gambar dan garis lengkung, simbol, kata dan cabang-cabang yang berliku-liku, merangsang kerja otak secara visual dan membuat informasi yang diperoleh lebih mudah diingat dari pada pencatatan tradisional, yang cenderung linier dan *monokromatik* (Buzan, 2020).

Adapun tahapan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Tipe *Mind Mapping* meliputi:

### **1. Perencanaan**

Pada tahapan ini peneliti menyusun rencana pembelajaran yang meliputi: (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*, (2) menyiapkan media dan sumber belajar, (3) menyusun perangkat penilaian pembelajaran (4) merencanakan skenario pembelajaran, (5) menyiapkan metode yang akan digunakan, (6) menyusun jadwal kegiatan.

### **2. Pelaksanaan**

Dalam melaksanakan proses pembelajaran pada tindakan ini peneliti menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*. Pelaksanaan pembelajaran ini sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah peneliti susun dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping*. Pelaksanaan pembelajaran terjadi dalam 2 siklus

dengan 4 pertemuan, pada setiap siklusnya terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan, pertemuan pertama sebagai pemberian tindakan dan pertemuan yang kedua sebagai tes hasil belajar dengan durasi 2 x 45 menit setiap pertemuan. Adapun pokok bahasan yang disampaikan adalah mengenai “Perkembangan Islam masa Rasulullah Saw periode Makkah”. Secara umum, proses pembelajaran berlangsung dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu: (1) kegiatan pendahuluan; (2) kegiatan inti; (3) kegiatan penutup. Secara penerapannya, ada beberapa langkah dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* yang dijelaskan oleh Shoimin (2014), langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan tujuan dan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Guru menyediakan bahan dan menyampaikan sistematika pembelajaran.
- c. Guru menyajikan materi atau sebuah pokok pembahasan.
- d. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara *heterogen*. Hal ini dilakukan agar terjadi interaksi antara siswa dengan siswa lain.
- e. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan antara lain: alat tulis, kertas gambar atau HVS, dan pewarna.
- f. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan metode *Mind Mapping*.
- g. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya dan merancang materi dengan metode *Mind Mapping* dengan semenarik mungkin dengan isi yang jelas dan ringkas sehingga mudah dipahami.
- h. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok dan bergantian dengan durasi yang telah ditentukan.
- i. Guru dan siswa menarik kesimpulan.
- j. Guru melakukan evaluasi dan refleksi untuk menilai pemahaman dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

### **3. Evaluasi**

Pada penelitian ini peneliti melakukan penilaian dalam bentuk tes dan observasi. Penilaian tes dilakukan berupa pretest dan post test. Penilaian pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait materi yang disampaikan, sedangkan posttest dilakukan untuk mengetahui nilai akhir siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Adapun bentuk evaluasi yang digunakan dalam posttest adalah objektik dengan bentuk soal berupa pilihan ganda sebanyak 25 soal. Proses penilaian posttest dilakukan pada pertemuan kedua disetiap siklus. Selain tes peneliti juga menggunakan alat

nontes dalam evaluasi, yaitu berupa observasi atau pengamatan yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Dengan kata lain observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar baik itu tingkah laku siswa pada saat belajar, tingkah laku guru pada saat mengajar, kegiatan diskusi, dan lain- lain. Proses observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (Sudjana, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui uraian mengenai hasil penelitian tindakan pada setiap siklus dengan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* pada Tabel 1 sebagai berikut.

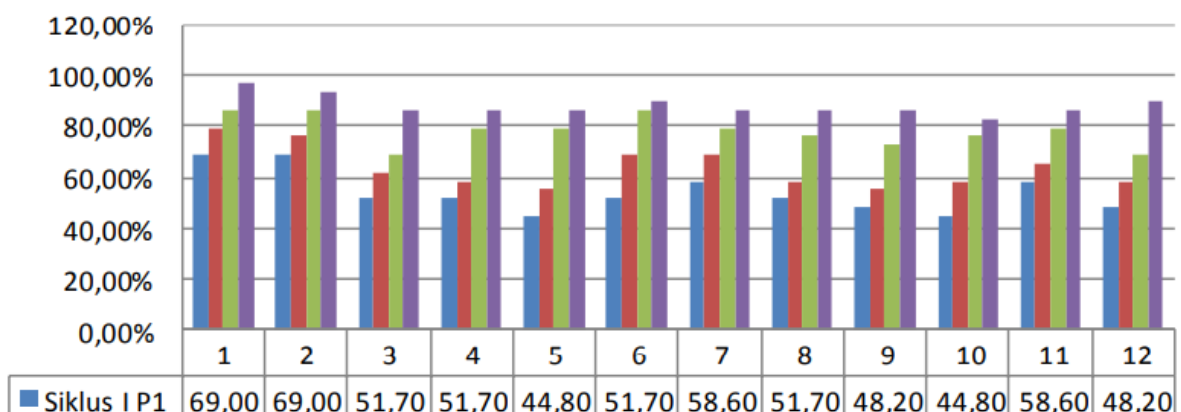
**Tabel 1**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II**

No.	Siklus	Pertemuan	Persentase (%)	Rata-rata (%)
1	Siklus I	I	62,5	69,2
		II	68,7	
2	Siklus II	I	77,0	81,2
		II	85,4	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil aktivitas guru dengan presentase sebesar 62,5%, pada pertemuan ke II aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dengan presentase sebesar 68,7% dengan diperoleh rata- rata hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 69,2%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I diperoleh hasil observasi aktivitas guru dengan presentase sebesar 77,0%, pada pertemuan ke II aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu dengan presentase sebesar 85,4%. Dengan diperoleh rata- rata hasil observasi aktivitas guru pada siklus II sebesar 81,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengalami peningkatan yang optimal dan menunjukkan kategori baik pada siklus II.

Data aktivitas belajar siswa juga dapat dilihat melalui hasil observasi yang disajikan dalam Diagram 1 berikut.

**Diagram 1**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II**





Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* pada siklus I dan siklus II menunjukkan:

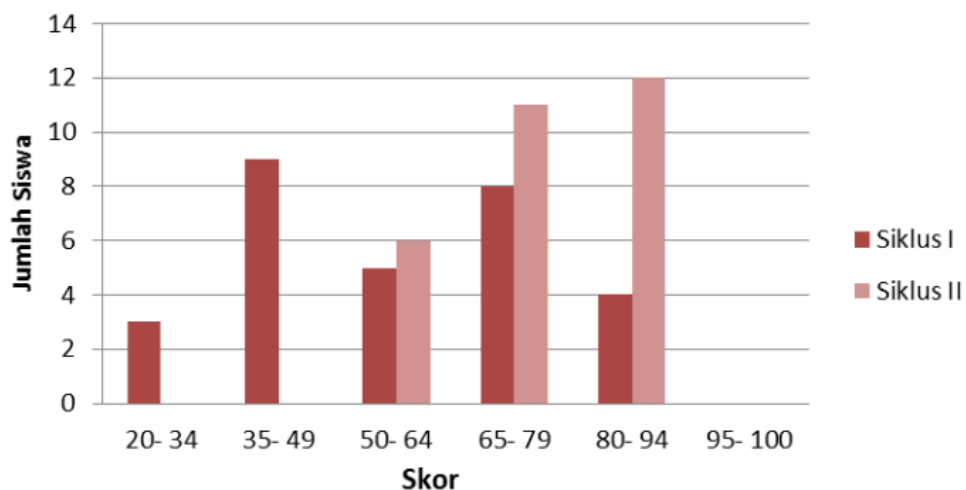
- a. Siswa yang siap mengikuti pembelajaran pada siklus I sebanyak 74,1% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,3%.
- b. Siswa yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 72,4% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 89,6% pada siklus II.
- c. Siswa yang semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran SKI sebanyak 56,8% pada siklus sedangkan mengalami peningkatan menjadi 77,5% pada siklus II.
- d. Siswa yang memahami Metode *Mind Mapping* dan cara membuatnya pada siklus I sebanyak 55,1% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,7%.
- e. Siswa yang melakukan kerjasama dan diskusi kelompok dalam pembuatan *Mind Mapping* pada siklus I sebanyak 49,9% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,7%.
- f. Siswa yang membuat *Mind Mapping* dengan kreatif dan menarik dengan isi yang jelas dan ringkas sehingga mudah dipahami sebanyak 60,3% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 87,9% pada siklus II.
- g. Siswa yang mencari dan membaca materi melalui beragam sumber sebanyak 63,8% pada siklus I dan mengalami peningkatan menjadi 82,7% pada siklus II.
- h. Siswa yang memahami materi sebanyak 55,1% pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 81,0%.
- i. Siswa yang aktif dan berani bertanya terkait materi yang belum dipahami sebanyak 51,6% pada siklus I dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 79,3%.
- j. Siswa yang aktif dan kritis dalam mengemukakan pendapat dan menanggapi pernyataan dari kelompok lain pada siklus I sebanyak 51,7%, dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 79,2%.

- k. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru sebanyak 62,0% pada siklus I dan sebanyak 82,7% pada siklus II.
- l. Siswa yang tertib selama proses pembelajaran pada siklus I sebanyak 53,4% sedangkan pada siklus II sebanyak 79,2%.

Berdasarkan paparan hasil rekapitulasi observasi aktivitas siswa diketahui bahwa penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang mana hal tersebut tentunya berdampak pada hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari respon siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran SKI, mendengarkan pertanyaan dan jawaban teman, mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Selain itu peningkatan keaktifan siswa nampak ketika siswa berinteraksi dengan siswa lainnya saat siswa berdiskusi materi yang dipelajari. Pembelajaran dengan tipe *Mind Mapping* ini lebih menarik perhatian siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan, karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran karena catatan dibuat dengan kreatif dan semenarik mungkin. Dengan demikian presentase aktivitas belajar SKI dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dengan ketercapaian persentase tingkat aktivitas belajar siswa sudah diatas kriteria atau indikator keberhasilan yakni  $\geq 75\%$ , itu artinya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode *Mind Mapping* sudah menunjukkan peningkatan yang optimal dan berkategori baik.

Data mengenai pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Diagram 2 sebagai berikut.

**Diagram 2**  
**Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II**



Berdasarkan rekapitulasi pencapaian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian kemampuan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* pada siklus I dan II ini sudah mengalami peningkatan sekalipun tidak semua siswa mendapatkan hasil yang memuaskan dan mencapai KKM, tetapi peneliti merasa hasil yang diperoleh pada siklus II sudah dirasa cukup. Meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari 57,5 menjadi 74,2 dan presentase ketuntasan klasikal yang telah dicapai oleh siswa juga meningkat dari 41,3% menjadi 79,3% dengan total 23 siswa yang nilainya mencapai KKM dengan nilai tertinggi 92 dan terendah yaitu 52, dimana pada penilaian siklus I hanya 12 siswa yang nilainya yang tuntas dengan nilai tertinggi adalah 84 dan terendah yaitu 24. Jadi, kesimpulannya hasil belajar yang diperoleh sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu  $\geq 65$  dan presentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sudah di atas kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yakni lebih dari 65% dan pencapaian hasil belajar siswa berkategori baik.

Dari hasil observasi dan analisis data, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun, tindakan telah berhasil dilaksanakan, pengamatan sesuai dengan harapan dan mencakup semua indikator. Kelemahan yang terdapat pada pembelajaran di siklus I berhasil diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II, sehingga terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar SKI dari setiap siklusnya. Adanya peningkatan pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa guru terus melakukan perbaikan saat proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan tersebut tentunya dipengaruhi juga oleh berbagai faktor yang mendukung. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Mind Mapping* mudah diterapkan, alat dan bahannya juga mudah didapatkan.
- b. Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran cukup baik, mereka merasa bahwa metode *Mind Mapping* menyenangkan karena dapat belajar sambil menggambar, mencatat menjadi lebih cepat, ringkas dan jelas.
- c. Sebagian besar siswa menyukai menggambar sehingga kreativitas siswa cukup baik dalam pembuatan *Mind Mapping*.

Beberapa faktor pendukung tersebut mendorong pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan tindakan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Namun, terlepas dari faktor-faktor yang mendukung terdapat pula hambatan-hambatan dalam penerapan metode *Mind Mapping*. Adapun menurut hasil penelitian, ditemukan faktor-

faktor penghambat yang menjadi kendala terlaksananya metode *Mind Mapping*. Hambatan dalam penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* ini meliputi:

- a. Tidak semua siswa ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan diskusi, presentasi dan pembuatan *Mind Mapping* di dominasi oleh beberapa siswa, sementara anggota kelompok yang lain hanya diam.
- b. Keadaan kelas sedikit gaduh ketika pembuatan *Mind Mapping* dan diskusi. Sehingga guru harus bisa mengkoordinasi dan mentertibkan siswa dan mengarahkan kegaduhan siswa menjadi sebuah kegiatan yang lebih positif.
- c. Rasa malas, tidak sedikit siswa yang merasa malas untuk menggambar, sehingga pembelajaran *Mind Mapping* tidak terwujud dengan baik.
- d. Siswa menganggap *Mind Mapping* itu rumit, tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa *Mind Mapping* itu rumit, terlalu banyak gambar dan garis.
- e. Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Keterbatasan waktu dan padatnya materi yang harus tercapai menjadikan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat pelaksanaan siklus dilakukan memang terjadi peningkatan yang signifikan, tetapi dalam hal persentasi siswa belum dikatakan maksimal karena setiap pertemuan hanya 2-3 kelompok yang tampil presentasi dengan waktu 10 menit untuk setiap kelompok, sehingga sesi untuk tanya jawab dan penjelasan materi sanagat sedikit. Hal ini disebabkan karena proses pembuatan *Mind Mapping* yang cukup memakan waktu.

Dari hambatan-hambatan yang telah diuraikan di atas, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniawati (2010) bahwa yang menjadi kekurangan dan kendala utama dalam pembelajaran tipe *Mind Mapping* diantaranya (1) Tidak semua peserta didik berpartisipasi, hanya melibatkan peserta didik yang aktif; (2) Tidak semua siswa dapat belajar dengan menggunakan metode *Mind Mapping*; dan (3) Tidak dapat memasukkan rincian umum dari informasi.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari data hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing terdiri atas empat tahapan yaitu; tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan tahap refleksi dengan penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* berjalan dengan sangat baik dan efektif, hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran pada setiap siklus tindakannya. Aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata hasil observasi pada sebesar 69,2%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil observasi adalah sebesar 81,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa aktifitas guru dalam pembelajaran SKI mengalami peningkatan yang optimal dan menunjukkan kategori baik. Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 58,9% sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 83,0%. Dengan demikian aktivitas belajar siswa sudah di atas kriteria atau indikator keberhasilan yakni  $\geq 75\%$ , itu artinya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* sudah menunjukkan peningkatan yang optimal dan menunjukkan kategori baik.
2. Penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari 57,5% menjadi 74,2% dan ketuntasan klasikal yang telah dicapai oleh siswa juga meningkat dari 41,3% menjadi 79,3% dengan total 23 siswa yang nilainya mencapai KKM, dimana pada penilaian siklus I hanya 12 siswa yang nilainya mencapai KKM. Dari hasil rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh sudah mencapai KKM yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu  $\geq 65$  dan presentase ketuntasan klasikal hasil belajar berkategori baik.
3. Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* antara lain:
  - (1) Metode *Mind Mapping* mudah diterapkan, alat dan bahannya juga mudah didapatkan.
  - (2) Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran cukup baik
  - (3) Sebagian besar siswa menyukai menggambar sehingga kreativitas siswa cukup baik. Adapun faktor-faktor penghambat yang menjadi kendala terlaksananya penerapan model pembelajaran tipe *Mind Mapping* meliputi: (1) Tidak semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan di dominasi oleh beberapa siswa. (2) Keadaan kelas sedikit gaduh ketika pembuatan *Mind Mapping* dan diskusi. (3) Rasa malas untuk menggambar. (4) Siswa menganggap *Mind Mapping* itu rumit, terlalu banyak gambar dan garis. (5) Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Buzan, T. (2020). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, Sudarman. (2022). *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komara, E. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawati, D. D. (2010). *Pengaruh Metode Mind Mapping dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengentahuan Sosial pada Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/ 2010*. Skripsi pada UMS, Surakarta: Tidak dipublikasikan
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nawai, Hadari. (1989). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV Haji Mas Agus.
- Semiawan, Conny. (1990). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruz Media.
- Soeharto, Karti. (1995). *Komunikasi Pembelajaran*. Surabaya: SIC.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta